

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan proses pemerolehan ilmu atau sumber belajar dari suatu lingkungan atau lembaga pendidikan. Menurut Suardi (2018, hlm. 7), “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan di lembaga pendidikan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Menurut Hamalik dalam lefudin (2017, hlm. 13), “Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun antar unsur manusiawi, material, fasilitas, dan rencana yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan”. Menurut Aqib (2013, hlm. 66), “Bahwa proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses belajar yang dialami oleh manusia dalam kurun waktu sepanjang perjalanan hidup seseorang yang berlaku di manapun dan kapanpun, dan dapat diperoleh dari sumber belajar seperti buku maupun lingkungan atau lembaga pendidikan.

##### **2. Keterampilan Menyimak**

Keterampilan berbahasa pertama yang didapatkan seseorang yaitu keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak adalah suatu proses

mendengarkan serta menangkap isi atau pesan dari pembicara sebagai alat komunikasi sehari-hari. Menurut Tarigan (2015, hlm. 31), “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Widayat (2019, hlm. 3), “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta dapat memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Menurut Iskandarwassid (2016, hlm. 227), “Menyimak adalah satu bentuk keterampilan yang bersifat reseptif”. Reseptif adalah kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang didengar atau dibaca. Kemampuan ini bersifat input atau masukan.

Dari beberapa pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan baik-baik apa yang atau diucapkan oleh lawan bicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

### **1) Faktor yang Mempengaruhi Menyimak**

Menurut Tarigan (2015, hlm. 105), “Faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak adalah sebagai berikut”:

#### **a. Faktor fisik**

Faktor fisik yang prima merupakan modal utama bagi seorang Individu untuk menyimak. Semakin prima kondisi seseorang, maka perhatiannya terhadap bahan simakan akan semakin baik.

#### **b. Faktor psikologis**

Faktor psikologis terlihat dari adanya masalah-masalah psikologis yang dialami oleh seseorang, diantaranya: kurangnya simpati terhadap bahan simakan, dan asyiknya terhadap masalah pribadi, pandangan seseorang yang sempit, kejenuhan terhadap pokok pembicaraan.

c. Faktor pengalaman

Faktor pengalaman adanya pengalaman yang berhubungan dengan bahan simakan akan mempermudah seseorang untuk menambah pengetahuan baru dari bahan simakan tersebut.

d. Faktor sikap

Seorang penyimak akan cenderung mendengarkan pokok pembicaraan yang disetujuinya daripada pokok-pokok pembicaraan yang kurang disetujuinya.

e. Faktor motivasi

Seseorang yang termotivasi untuk menyimak suatu bahan simakan akan memperoleh suatu pesan yang penting .

f. Faktor jenis kelamin

Pria dan wanita memiliki perhatian yang berbeda, salah satunya adalah pria cenderung bersifat objektif ketika menyimak, sedangkan wanita cenderung bersifat subjektif.

g. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan fisik (ruangan dan fasilitas) yang memadai akan menjadikan seseorang memusatkan perhatian pada bahan simakan dan lingkungan sosial yang baik (tempat di mana seseorang merasa dihargai) akan mempermudah seseorang lebih sigap mendengarkan.

h. Faktor peranan dalam masyarakat

Seseorang yang memiliki peran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas semua faktor tersebut juga menunjang peningkatan keterampilan menyimak, khususnya pada pembelajaran menyimak alur dan penokohan drama.

## **2) Mengatasi Kendala Menyimak**

Menurut Russel & Black dalam Tarigan (2015, hlm. 185-186), “Kendala-kendala tersebut tidak dapat dibiarkan merajalela terus-menerus, melainkan harus diatasi agar kesuksesan dapat diacapai”.

- a. Jauhkan sifat egosentris dalam kegiatan menyimak karena sifat ini jelas mengurangi perhatian kepada pembicara.
- b. Jangan enggan untuk turut berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan diskusi yang melibatkan kita sebagai pembicara ataupun sebagai menyimak.
- c. Jangan malu-malu dalam meminta penjelasan ulang dari pembicara mengenai hal yang belum dipahami.
- d. Jangan terlalu merasa puas dengan penampilan-penampilan dari luar pembicara: yang perlu diperhatikan adalah pikiran, pendapat, gagasan, dan konsepnya mengenai sesuatu.
- e. Jangan membuat pertimbangan-pertimbangan yang gegabah dan ceroboh terhadap makna sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara.
- f. Hindarilah sedapat mungkin kebingungan-kebingungan semantik, dengan cara bertanya kepada pembicara atau mencari makna suatu kata baru atau asing dalam kamus.

Kurangnya perhatian kepada pembicara ataupun terhadap isi pembicaranya merupakan kendala bagi menyimak yang efektif. Berdasarkan uraian di atas merupakan cara mengatasi kendala-kendalam dalam menyimak yang harus diperhatikan.

### 3. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang di dalamnya ada dua bidang seni yaitu seni sastra untuk teks naskah drama dan seni peran yang dipentaskan. Menurut Marantika dalam Widayat (2014, hlm. 8) , “Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani i“dran”yang berarti melakukan sesuatu”. Sementara itu Nurhayati (2019, hlm. 161), berpendapat bahwa “Drama adalah lakon atau cerita suatu kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh yang berisi konflik”. Drama mencakup dua hal, yakni drama sebagai karya sastra dan drama sebagai sebuah seni pementasan.

Menurut Sukirno (2016, hlm. 190), “Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dalam pentas melalui media percakapan, gerak dan lagu dengan atau tanpa kostum, tata rias, dekor, music, nyanyian, dan tarian yang didasarkan pada makna tertulis dan disaksikan oleh orang banyak atau dipentaskan”. Sedangkan menurut Kosasih (2017, hlm. 132), “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakon dan dialog”. Hasanuddin (2009, hlm. 2), menyatakan “Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan”.

Tujuan drama yang dipentaskan yaitu untuk memerankan tokoh yang ada pada naskah drama untuk menyampaikan isi dan pesan melalui para pemain drama atau disebut dengan tokoh. Selain itu tujuan drama juga untuk menghibur dan sarana penyalur aspirasi. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Satrianingsih dalam Widayat (2016, hlm 9), “Pada dasarnya drama bertujuan untuk menghibur, seiring berjalannya waktu drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan dan saran pendidikan”.

Definisi drama semuanya mempunyai arti yang sama meskipun beraneka ragam. Dari paparan di atas dapat disimpulkan drama adalah cabang genre karya sastra, yang berbentuk puisi atau prosa. Drama mementingkan dialog, drama membentuk ruang dan waktu dan penonton. Maka dari itu drama adalah genre karya sastra yang diperankan oleh sebuah tokoh yang dipentaskan dan disaksikan oleh orang banyak atau penonton.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa karya sastra (dramatik) merupakan karya sastra yang dipentaskan di atas panggung, yang diimbangi dengan gerakan (mimik) berpadu dengan dialog sebagai penyampaian pesan pertentangan diri seorang manusia di dalam batinnya. Jadi, drama diwujudkan sebagai representasi pertikaian atau konflik yang dirasakan oleh tokoh melalui dialog yang disampaikan kepada para penontonnya.

### **1) Isi dan Jenis drama**

Menurut Nurhayati (2019, hlm. 162), “Drama dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk sastra cakupannya, sajian isi, kualitas kecakapan, bearn pengaruh unsur seni lain dan bentuk lainnya. Jenis-jenis drama tersebut adalah seagai berikut”:

Jenis drama berdasarkan bentuk sastra cakupannya:

- 1) Drama prosa, merupakan drama yang dialognya disusun dalam bentuk prosa.
- 2) Drama puisi, drama yang sebagian besar dialognya disusun oleh puisi atau berdasarkan unsur-unsur (ciri) puisi.

Jenis drama berdasarakan sajian isi:

- 1) Tragedi, yaitu drama yang menampilkan cerita tokoh yang sedih dan muram yang melibatkan situasi peristiwa duka atau tidak menguntungkan bagi tokoh didalamnya. Konflik

antar tokoh menjadi cerita utama dalam jenis drama ini dan biasanya berakhir dengan malapetaka atau kesedihan.

- 2) Komedi, yaitu drama yang bersifat menghibur dan berakhir dengan bahagia, meskipun dapat berisi satir atau menyindir.
- 3) Tragikomedi, seperti namanya merupakan gabungan dari tragis dan komedi yang menggunakan alur dukacita dan berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*).

Jenis drama berdasarkan kuantitas cakupannya:

- 1) Pantomim, drama komunikasi verbal yang mengutamakan bahasa tubuh atau mimik muka sebagai media komunikasi.
- 2) Mimikata, drama yang menggunakan komunikasi verbal yang terbatas (sedikit kata-kata).
- 3) Dialog-monolog, merupakan drama yang mengutamakan menggunakan komunikasi verbal baik dalam dialog (komunikasi dua atau banyak arah) maupun monolog (berbicara atau arah).

Jenis drama berdasarkan besarnya pengaruh seni lainnya:

- 1) Opera, yaitu drama yang mengutamakan seni suara atau seni musik pada umumnya.
- 2) Sendratari, yakni drama yang lebih banyak memperlihatkan seni tari di dalamnya.
- 3) Tablo, drama yang biasanya tidak menggunakan gerak atau dialog.

Jenis drama berdasarkan bentuk lainnya:

- 1) Drama absurd, yaitu drama yang mengabaikan atau melanggar struktur atau unsur drama seperti: alur, penokohan dan tema.

- 2) Drama baca, naskah yang hanya lebih cocok untuk dibacakan, bukan untuk dipertunjukkan.
- 3) Drama borjuis, drama yang spesifik bertema tentang kehidupan kaum borjuis (bangsawan abad 1-8) yang sering menjadi bahan satire di masa lalu.

## 2) Unsur – Unsur Drama

Dalam menyimak drama kita perlu mengetahui unsur-unsur dari drama supaya lebih mudah dalam memahami drama tersebut. Wujud fisik dari sebuah naskah drama adalah dialog atau bahasa ragam tutur. Sebagai karya sastra, drama seperti halnya cerpen, puisi, ataupun novel, memiliki unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan membentuk kesatuan satu sama lain. Unsur yang dimaksud adalah alur, penokohan, perwatakan, dialog, latar, dan teks. Menurut Satrianingih dalam Widayat (2019, hlm. 2019), “Struktur batin drama adalah tema dan amanat”.

Hasanuddin (2009, hlm. 93), menyatakan “Bahwa unsur intrinsik drama terdiri dari:

### 1) Tokoh, Peran, dan Karakter

Dalam penokohan ini di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh, keadaan kejiwaan tokoh, dan keadaan sosial tokoh.

### 2) Konflik Peristiwa dan Alur

Permasalahan-permasalahan drama, di samping dapat dibangun melalui pertemuan dua tokoh atau sekelompok tokoh yang memerankan peran yang berbeda, juga dapat dibangun melalui laku.

### 3) Latar dan Ruang

Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksi yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur.

Secara langsung latar berkaitan dengan penokohan dan alur. Harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam emmbangun permasalahan dan konflik.

#### 4) Penggarapan Bahasa

Di dalam sebuah drama, dialog merupakan situasi bahasa utama. Bahasa dipergunakan pengarang sehingga terjadi situasi bahasa. Bagaimana bahasa dipergunakan menyangkut tentang gaya. Penggarapan bahasa adalah biasa disebut dengan *style*.

#### 5) Tema dan Amanat

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya, oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang.

### 3) Pengertian Penokohan

Menurut Santosa, dkk (2008, hlm. 90), “Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain”. Perbedaan-perbedaan peran ini diharapkan akan diidentifikasi oleh penonton. Jika proses identifikasi ini berhasil, maka perasaan penonton akan terbawa suasana dalam cerita yang diperankan oleh tokoh tersebut. Sedangkan menurut Menurut Dewojati (2010, hlm. 169), “Penokohan adalah unsur karakter yang dalam cerita drama biasanya disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur”. Lewat pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh.

Pratiwi dan Siswayanti (2014, hlm.36 – 40), berpendapat “Bahwa seorang tokoh selalu ada hubungannya dengan tema drama tersebut”. Kemudian diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Tokoh Utama, yaitu tokoh pusat yang sering muncul dalam setiap adegan. Tokoh utama berperan guna menyampaikan tema cerita tersebut.

b) Tokoh Pembantu, yaitu tokoh yang hadir sebagai penanda tokoh utama, Tokoh Pembantu hadir pada setiap tahapan plot dan mampu bertahan hingga klimaks cerita.

Dapat disimpulkan penokohan adalah unsur karakter atau yang biasa disebut dengan tokoh yang membawakan cerita dalam suatu drama untuk menyampaikan alur dan isi atau pesan dari cerita tersebut.

#### **4) Pengertian Alur dan Jenis Alur**

Alur dalam drama dapat ditelusuri melalui motivasi yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa. Aminuddin (2002, hlm. 83), “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Selain itu menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 110), “Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain”.

Dalam sebuah drama ada jenis-jenis alur yang terdiri dari:

##### **1. Alur Maju**

Alur maju merupakan suatu cerita yang ditampilkan secara kronologis, maju dan secara berurut dari tahap awal, tahap tengah, hingga sampai tahap akhir cerita.

##### **2. Alur Mundur**

Alur mundur merupakan jenis alur yang ceritanya dimulai dengan sebuah penyelesaian. Alur ini sering kali menyampaikan cerita yang menggunakan *setting* waktu pada masa lampau.

3. Alur campuran merupakan jenis alur yang diawali dengan sebuah klimaks atau puncak dari sebuah cerita, dan kemudian melihat kembali pada masa lampau dan kemudian diakhiri dengan sebuah penyelesaian dari cerita tersebut.

Alur juga suatu jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Biasanya terdiri dari pengenalan, pertikaian, perumitan, klimaks dan pelarian. Alur mengatur bagaimana sebuah tindakan yang saling berhubungan satu sama lain.

#### **4. Media Pembelajaran**

Pada awal sejarah dunia pendidikan, pendidik merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh pelajaran. Pada perkembangan selanjutnya, sumber belajar itu kemudian bertambah dengan adanya buku. Media dikaitkan pula sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan materi pembelajaran. Menurut Aqib (2019, hlm. 50), “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (peserta didik)”. Sukiman (2012, hlm 29) berpendapat “bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif”.

Sedangkan menurut Menurut Subiyakto (2019, hlm. 15), “Media pembelajaran adalah dua kata yang saling berhubungan, media berarti alat bantu guru di sekolah dan pembelajaran merupakan proses berinteraksinya guru dan peserta didik serta komponen belajar”. Pada proses kegiatan belajar mengajar, pemakaian kata media pembelajaran dapat dikatakan

dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan, alat peraga dan media penjelas.

Pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu pendidik dalam kegiatan mengajar. Alat-alat bantu itu dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih konkret, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat peserta didik dalam belajar. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan alat penunjang atau alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta digunakan untuk menyalurkan pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dilihat dari proses komunikasi, maka fungsi media adalah sebagai pembawa informasi dan sumber (pendidik) ke penerima (peserta didik).

### **1) Manfaat Umum Media Pembelajaran**

Manfaat media pembelajaran menurut Aqib (2019, hlm. 51),

“ Adalah sebagai berikut:

- 1) menyeragamkan penyampaian materi;
- 2) pembelajaran lebih jelas dan menarik;
- 3) proses pembelajaran lebih interaksi;
- 4) efisiensi waktu dan tenaga;
- 5) meningkatkan kualitas belajar;
- 6) belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja;
- 7) menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar;
- 8) meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif”.

## **2) Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran**

Meurut Aqib (2019, hlm.53), “Prinsip penggunaan media film pendek” sebagai berikut:

1. setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan;
2. gunakan media seperluna, jangan berlebihan;
3. penggunaan media mampu mengaktifkan pelajar;
4. pemanfaatan media harus terencana dalam program pembelajaran;
5. hindari penggunaan media yang hanya sekedar mengisi waktu;
6. perlu persiapan yang cukup sebelum menggunakan media;

## **5. Media Film Pendek**

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi antara media audio dengan media visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Media ini dapat meringankan beban pendidik. Dalam hal ini pendidik tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Di antara jenis media audio-visual ini adalah media film pendek, video, dan televisi (TV). Film pendek merupakan satu dari sekian cabang dari media audio visual. Menurut Sukiman (2012, hlm. 184), “film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie, “Film secara kolektif, sering disebut sinema”.

Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera, dan atau oleh animasi. Sedangkan menurut Munadi (2013, hlm. 56), “Film merupakan media audio-visual yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam satu proses”. Maka dapat disimpulkan bahwa film pendek adalah karya fiksi yang berdurasi kurang dari 50-60 menit.

Media film pendek dapat dikatakan sebagai alat bantu yang efektif dalam pembelajaran film sangat bermanfaat karena dapat menarik perhatian

peserta didik, penyajian mengajarnya berwarna karena mengandung nilai-nilai rekreasi media film dan video pada umumnya digunakan untuk tujuan yang dapat menghibur, sebagai momen dokumentasi serta dapat menjadi pembelajaran pendidikan. Di dalam film dan video ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, serta menyingkat waktu.

**a. Karakteristik media film pendek**

Menurut pendapat Musfiqon (2012, hlm. 116), “Manfaat dan karakteristik dari media film dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran” yaitu:

- a. mengatasi keterbatasan jarak dan waktu;
- b. mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat;
- c. film dapat membawa anak dari negara yang satu ke negara yang lain dan dari masa yang satu ke masa yang lain;
- d. film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan;
- e. pesan yang disampaikan cepat dan mudah di ingat;
- f. mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa;
- g. mengembangkan imajinasi peserta didik;
- h. memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistis;
- i. sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang;
- j. film sangat baik menjelaskan suatu proses dan dapat menjelaskan suatu keterampilan;
- k. semua peserta didik dapat belajar dari film, baik yang pandai maupun yang kurang pandai;
- l. menumbuhkan minat dan motivasi belajar;

**a. Kelebihan dan Kekurangan Media Film Pendek**

Menurut Arsyad dalam Sukiman (2012, hlm. 188-189),  
“Kelebihan media film pendek adalah” :

1. film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain;
2. film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu;
3. di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lain;
4. film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundng pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas;
5. film dan video dapat menyajikan peristiwa yang negatif bila dilihat dari sudut pandang yang lain;
6. film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan;
7. kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Adapun kekurangannya adalah:

1. Pembuatan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus secara cepat sehingga tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

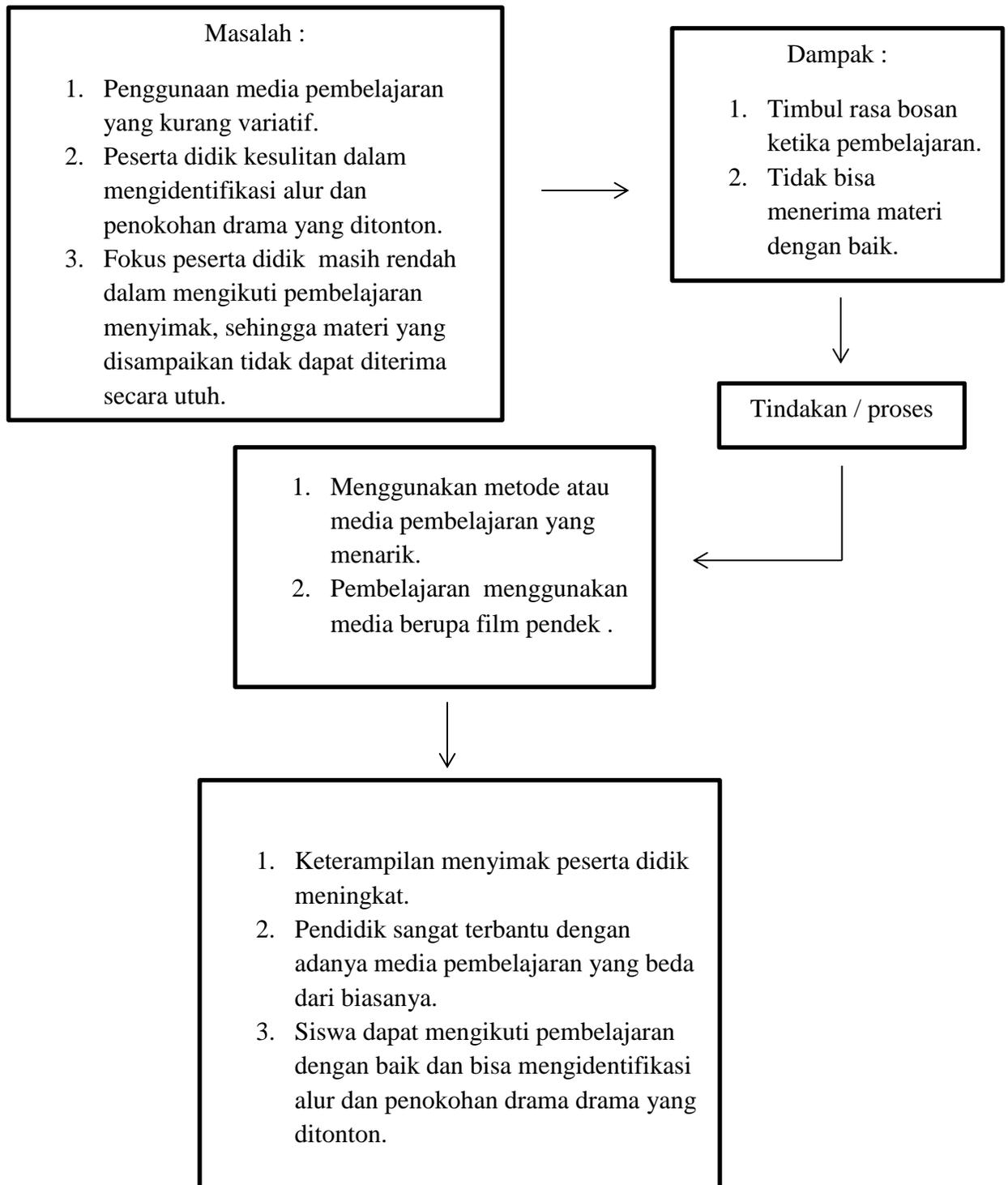


## **B. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran menyimak seringkali mengalami kesulitan dan kendala yang menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi dan merasakan kejenuhan. Penyebab peserta didik merasa bosan jika berada dalam kelas adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan pendidik masih menggunakan strategi lama. Sehingga membuat peserta didik kurang berminat dan enggan mengikuti pembelajaran menyimak. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kurang efektifnya pembelajaran di kelas adalah tidak ada media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif dan variatif dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada peserta didik. Maka dari itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran alternatif sebagai alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah menyampaikan materi dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu untuk dapat mengatasi masalah tersebut, di dalam pembelajaran menyimak harus mempunyai strategi pembelajaran yang membuat siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran menyimak. Dalam hal ini menciptakan suasana proses belajar yang kondusif, menyenangkan, membangkitkan motivasi, dan menggairahkan. Kebosanan ini menimbulkan rendahnya minat dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang sudah ada adalah media audio-visual berbentuk film. Film dapat dijadikan salah satu pilihan dalam pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor seperti kualitas suara, kejernihan gambar, durasi rekaman, dan kenaturalan penuturnya.



### **C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil asumsi dan hipotesis bahwa penerapan media film pendek dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi alur dan penokohan drama yang ditonton pada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung dapat meningkatkan pembelajaran dengan metode yang efektif dan variatif.

#### **1. Asumsi**

Arikunto (2002, hlm. 60), “Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran kebenarannya diterima oleh penyidik”. Sedangkan menurut Sugiyono “Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai titik tolak pemikiran “sebagai berikut :

- a. Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menyimak drama lebih efektif dan efisien dibandingkan tanpa media pembelajaran.
- b. Penggunaan media film pendek memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi alur dan penokohan drama drama yang ditonton.
- c. Peserta didik dapat meningkatkan minat belajar dengan menggunakan media yang variatif pada keterampilan menyimak drama.

#### **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah terhadap penelitian”. Adapun rumusan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- a. Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran menggunakan media film pendek dalam pembelajaran mengidentifikasi alur dan penokohan drama yang ditonton pada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.
- b. Peserta didik mampu menyimak dengan baik pembelajaran mengidentifikasi alur dan penokohan drama menggunakan media film pendek pada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung

- c. Terdapat perbedaan yang signifikan setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan media film pendek dalam pembelajaran mengidentifikasi alur dan penokohan drama yang ditonton pada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.

Dari beberapa hipotesis dan asumsi di atas merupakan pengembangan dari fokus penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Adanya asumsi dari hipotesis ini guna untuk menduga apa saja yang menjadi dasar dari adanya penelitian ini. Di samping itu, peneliti berharap semua asumsi dan hipotesis penelitian ini dapat dibuktikan nantinya di akhir penelitian.